



**RITUS *HAPUT WAEN MEANG* DAN RITUS TOBAT DALAM GEREJA
KATOLIK: SEBUAH STUDI PERBANDINGAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif- Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh




STEFANO SANDRIO

NPM: 19.75.6698

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2024

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Stefano Sandrio
2. NPM : 19. 75. 6698
3. Judul Skripsi : Ritus *Haput Waen Meang* Dan Ritus Tobat Dalam Gereja Katolik: Sebuah Studi Perbandingan
4. Pembimbing :
 1. Ignasius Ledot, S. Fil., Lic. (Penanggung Jawab) : 
 2. Dr. Yohanes Hans Monteiro : 
 3. Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M. Th., Lic. : 
5. Tanggal Diterima : Selasa, 21 Februari 2024

6. Mengesahkan:

Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada
22 Maret 2024

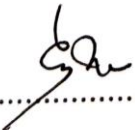
Mengesahkan
INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

 Rektor,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Ignasius Ledot, S. Fil., Lic.


:

2. Dr. Yohanes Hans Monteiro


:

3. Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M. Th., Lic.


:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefano Sandrio

NMP : 19. 75. 6698

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Seua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 21 Februari 2024

Yang menyatakan



Stefano Sandrio

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefano Sandrio

NMP : 19.75.6698.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak bebas Royalti Noneklusif** (*Non- exclusive Royalty – Free Right*) atas Skripsi saya yang berjudul:

Ritus *Haput Waen Meang* Dan Ritus Tobat Dalam Gereja Katolik: Sebuah Studi Perbandingan.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Filsafat Dan teknologi Kreatif Katolik Ledaero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada Tanggal : 22, Maret 2024

Yang menyatakan



Stefano Sandrio

ABSTRAK

Stefano Sandrio, 19.75.6698. **Ritus *Haput Waen Meang* dan Ritus Tobat dalam Gereja Katolik: Sebuah Studi Perbandingan**. Skripsi. Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan unsur ritus *haput waen meang* yang dihidupi oleh masyarakat Paubekor, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan unsur ritus tobat Gereja Katolik, dan (3) membuat studi perbandingan antara ritus *haput waen meang* dan ritus tobat Gereja Katolik.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis sebagai peniliti hadir di lapangan, melakukan wawancara kepada beberapa informan kunci. Objek yang diteliti adalah tata cara pertobatan terhadap dosa dalam ritus *haput waen meang* masyarakat Paubekor. Wujud data dalam penelitian berupa kata, kalimat-kalimat adat dalam bahasa daerah. Sumber data primer penelitian adalah para lembaga adat dan beberapa warga awam di desa Paubekor. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian pelbagai sumber pustaka yang dahulu ditulis dan dipublikasikan dalam pelbagai bentuk media (media cetak dan online), yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Paubekor. Dalam perbandingan antara ritus *haput waen meang* dan ritus tobat Gereja Katolik, penulis juga mencari pelbagai sumber yang berkaitan dengan ritus tobat dalam Gereja Katolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni, wawancara dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menerangkan bahwa, ritus *haput waen meang* dan ritus tobat dalam Gereja Katolik merupakan dua (2) ritus yang berdiri secara independen pada ranahnya masing-masing. Ritus *haput waen meang* berdiri pada ranah sosial-budaya masyarakat Paubekor, sedangkan ritus tobat Gereja Katolik berdiri pada ranah agama. Meskipun keduanya memiliki ranah yang terlihat berbeda dan independen, tetapi keduanya memiliki persamaan, baik secara substansial maupun proses. Bahwasannya keduanya merupakan suatu ritus pemulihan diri manusia dari kesalahan atau dosa serta bertujuan menghantar orang agar berpaling dari keadaan lama dan masuk kedalam suatu kehidupan yang baru. Oleh karena itu sebagai kesimpulan, dalam ritus *haput waen meang* memiliki persamaan dan perbedaan dengan ritus tobat dalam Gereja Katolik; sebagai bentuk studi perbandingan.

Kata kunci: Ritus *Haput Waen Meang* dalam masyarakat Paubekor, Ritus Tobat dalam Gereja Katolik, Perbandingan.

ABSTRACT

Stefano Sandrio, 19.75.6698. *The Haput Waen Meang Rite and the Rite of Penance in the Catholic Church: A Comparative Study*. Thesis. Department Science of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2024.

This research aims to (1) describe and explain the elements of the haput waen meang rite lived by the Paubekor community, (2) describe and explain the elements of the Catholic Church's penance rite, and (3) make a comparative study between the haput waen meang rite and the Catholic Church's penance rite.

The method used in this research is the qualitative-method. The author as a researcher is present in the field, conducting interviews with several key informants. The object under study is the procedure of repentance for sin in the haput waen meang rite of the Paubekor community. The form of data in the research is in the form of words, traditional sentences in the local language. The primary data sources were customary institutions and some laypeople in Paubekor village. Secondary data sources are obtained from the study of various literature sources that were previously written and published in various forms of media (print and online media), which are related to the culture of the Paubekor community. In the comparison between the haput waen meang rite and the Catholic Church's penance rite, the author also searched for various sources related to the penance rite in the Catholic Church. The data collection techniques used by the author are interviews and literature review.

Based on the results of the research, it explains that the haput waen meang rite and the repentance rite in the Catholic Church are 2 (two) rites that stand alone in their respective domains. The haput waen meang rite stands in the socio-cultural realm of the Paubekor community, while the Catholic Church's penance rite stands in the religious realm. Although both have different domains and stand on their own, they have similarities, both in substance and process. Both are rites of restoration of human beings from mistakes or sins and aim to lead humans to turn away from the old state and enter into a new life. Therefore, in conclusion, the haput waen meang rite has similarities and differences with the rite of repentance in the Catholic Church; as a form of comparative study.

Keywords: *Haput Waen Meang Rite in Paubekor society, Rite of Penance in the Catholic Church, Comparison.*

KATA PENGANTAR

Pertobatan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dipahami sebagai gambaran manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa, sehingga melalui pertobatan manusia dapat menata kembali kehidupannya sekaligus menyadari diri sebagai makhluk yang bermartabat. Adanya pertobatan memungkinkan manusia untuk memperbaiki relasinya dengan Wujud Tertinggi, sesama dan ciptaan lain. Pandangan umum tersebut, memiliki kaitan dalam pelbagai ritus budaya pada setiap wilayah kehidupan manusia, secara khusus ritus pertobatan untuk mencapai suatu kehidupan yang baru dalam lingkup pemulihan terhadap relasi dengan Wujud Tertinggi, diri, sesama, serta ciptaan lain secara damai. Dalam masyarakat Paubekor ritus adat semacam ini disebut ritus *haput waen meang*. Ritus *haput waen meang* merupakan sebuah upacara pemulihan atau pertobatan untuk mencapai pembaharuan relasi dan perdamaian. Ritus-ritus dalam masyarakat seperti ini kiranya dijaga dan dilestarikan, agar tidak terjadinya kepunahan. Namun dapat pula seturut perkembangan zaman, ritus-ritus tersebut dapat dilebur, sehingga dapat menyesuaikan keadaan dengan perkembangan atau sebagai bentuk peremajaan kembali, tetapi tidak menghilangkan nilai dan makna didalamnya.

Dalam pengamatan penulis, ritus *haput waen meang* ini memiliki korelasi yakni, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengusahakan suatu kehidupan baru dan salah satu proses mendamaikan relasi antara pasangan, sesama, dan Alam ciptaan atau ciptaan lain. melihat adanya korelasi yang demikian, penulis tertarik untuk membuat penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis membuat suatu studi perbandingan antara ritus *haput waen meang* dalam masyarakat Paubekor dan ritus tobat dalam Gereja Katolik. Di dalam studi perbandingan tersebut, penulis memaparkan persamaan dan perbedaan dari kedua ritus, sebagai bahan untuk memperkaya dan menyempurnakan demi tercapainya suatu pertobatan yang sejati baik dalam konteks budaya maupun dalam Gereja katolik.

Dengan penuh rasa syukur, karena telah selesainya tulisan ini, pertamanya penulis hendak memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Selain itu, dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan banyak pihak yang dengan caranya masing-masing menyumbangkan pelbagai ide dan gagasan yang cemerlang serta bentuk dukungan lainnya bagi penulis. Oleh karena itu patutlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Pertama, Ignasius Ledot, S. Fil., Lic. selaku pembimbing yang telah berkontribusi sangat besar dalam proses pengerjaan skripsi ini dan sudah bersedia dan sabar untuk membimbing penulis saat proses pengerjaan; Dr. Yohanes Hans Monteiro yang telah bersedia menjadi penguji skripsi ini dan telah memberikan banyak masukan demi penyempurnaan skripsi ini; Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah menciptakan nuansa akademis dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Kedua, kepada kepala Desa Paubekor dan jajarannya yang sudah bersedia memberikan data lisan dan tertulis kepada penulis mengenai keseluruhan masyarakat Paubekor; kepada bapak Laurensius, bapak Anselmus Goan, bapak Yoseph Si Umar, bapak Yulianus Goan, bapak Gabriel Nong Didi, bapak Yosep Sendiri, dan mama Erminolda yang telah bersedia menjadi narasumber yang memberikan informasi tentang ritus *haput waen meang*. Secara khusus pula kepada saudara Elvianus Moat Pitang yang telah mebantukan dalam proses pengeditan tulisan.

Ketiga, kongregasi *Society of Divine Vocation* (SDV) atau Serikat Panggilan Ilahi yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di IFTK Ledalero; RP. Oliver Maninggo, SDV., RP. Mikhael M. Daeng (alm), SDV., RP. Rosario Taliano, SDV., RP. Anselmus Meze Nai, SDV., RP. Marselinus Abur, SDV., RP. Philipus Ardi Nandos, SDV., RP. Raimundus Epivanus Lina Toa, SDV., RP., Carlos Ramos, SDV. RP. Philipus Gare, SDV selaku formator yang telah membentuk dan selalu mendukung penulis dengan

caranya masing-masing; kepada susteran *Missionary Servants of the Blessed Sacrament* (MSBS-Maumere,Nita) yang juga dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis. Saudara seangkatan; Alfonsus Lisboa De Araujo, serta saudara-saudara sekominunitas yang selalu ada dan berjalan bersama penulis.

Keempat, orangtua dan saudari tercinta (Bapak Gabriel Nong Didi, Ibu Erminolda, Adik Maria Elvionita Hestiana, Adik Margaretha Diana Putri) serta rumpun keluarga besar yang selalu mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan penulis.

Kelima, setiap orang atau pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu dalam tulisan ini, yang pula memberikan dukungan bagi penulis sampai pada titik ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sumbangan ide dan kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diperlukan guna menyempurnakan tulisan ini.

IFTK Ledalero, 21 Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Metode Penulisan.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II MASYARAKAT PAUBEKOR DAN RITUS <i>HAPUT WAEN MEANG</i>.....	11
2.1. Pengantar.....	11
2.2.2 Keadaan Geografis Masyarakat Paubekor	12
2.2.2.1 Letak Wilayah	12
2.2.2.2. Luas Wilayah	13
2.2.2.3. Iklim	13
2.2.3. Keadaan Demografis Masyarakat Paubekor	15
2.2.3.1. Jumlah Penduduk	15
2.2.3.2. Penghasilan Penduduk	16
2.2.3.3. Pendidikan.....	18
2.2.4. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Paubekor	20
2.2.4.1 Bahasa	20
2.2.4.2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Paubekor	21
2.2.4.3 Sistem Kepercayaan Masyarakat Paubekor	22

2.2.4.3.1 Kepercayaan Akan Tuhan Sebagai Wujud Tertinggi.....	24
2.2.4.3.2 Kepercayaan Akan Adanya Roh-Roh	25
2.3. Ritus <i>Haput Waen Meang</i> Dalam Masyarakat Paubekor.....	26
2.3.1 <i>Haput</i>	26
2.3.1.1 <i>Waen</i>	27
2.3.1.2 <i>Meang</i>	28
2.3.1.3 <i>Haput Waen Meang</i>	29
2.3.2 Persyaratan Dilakukan Ritus <i>Haput Waen Meang</i>	29
2.3.2.1 <i>Peme Uhu Hedo Pagu</i>	29
2.3.2.2 <i>Wai La'i Ele Nora Men</i>	30
2.3.2.3 <i>Me Dopo Ama</i>	30
2.3.2.4 <i>Demu Lero Wulan</i>	31
2.3.2.5 <i>Hama Peba Oha Loni</i>	31
2.3.3 Tahap-Tahap Pelaksanaan Ritus <i>Haput Waen Meang</i>	32
2.3.3.1 Tahap Awal	32
a. <i>Me Du'a Geka Ga/Donen Me La'i</i>	33
b. <i>Tung Naruk</i> Dengan Orang Ketiga Sebagai Mediator	33
c. <i>Demen</i> Sebagai Tanggung Jawab.....	33
d. <i>Eon</i> Sebagai Penolakkan.....	34
2.3.3.2 Tahap Pelaksanaan	36
2.3.3.3 <i>Kula Babong</i>	36
2.3.3.4 <i>Riwa Pikat</i>	37
a. <i>Utan Patan, Nora Labu</i>	37
b. <i>Utan Patan, Labu, Jarang, Nora Hoang</i>	37
c. <i>Tana, Kabor, Utan Patan, Nora Labu</i>	38
d. <i>Ro'a Rewe, Manu Muhun pasangha, Ahu pasangha, Nora Wawi pasangha</i> ...	38
e. <i>Utan patan, Hoang, Labu, Nora Jarang</i>	39
2.2.3.5 Tahap Penutup.....	39
a. <i>Haput Waen Meang</i>	39
b. <i>Riwa Pikat Orin Uma</i>	41
c. <i>Riwa Pikat Riwun Ngasung/Bepak</i>	41
2.3.4 Penerima Dan Penanggung Jawab	41
2.3.4.1 Penerima.....	41
2.3.4.2 Penanggung Jawab	42

2.3.5 Makna Ritus <i>Haput Waen Meang</i>	42
2.3.5.1 Pengakuan Kesalahan.....	42
2.3.5.2 Pengampunan Kesalahan	42
2.3.5.3 Penyilihan Kesalahan	43
2.3.5.4 Perdamaian.....	43
2.3.5.5 Pemulihan.....	43
2.4 Rangkuman	43
BAB III RITUS TOBAT DALAM GEREJA KATOLIK.....	45
3.1. Pandangan Tentang Dosa Dalam Gereja Katolik.....	45
3.1.1 Pengertian Dosa	46
3.1.1.2 Dosa Menurut Katekismus Gereja Katolik	47
3.1.2 Jenis-Jenis Dosa Dan Akibatnya	48
3.1.2.1 Dosa Berdasarkan Pelaku.....	48
3.1.2.1.1 Dosa Pribadi	48
3.1.2.1.2 Dosa Adat Atau Kelompok Sosial	50
3.1.2.2 Dosa Berdasarkan Tingkat Kejahatan	51
3.1.2.2.1 Dosa Ringan.....	51
3.1.2.2.2 Dosa Berat.....	52
3.2 Sejarah Perkembangan Ritus Tobat	53
3.2.1 Tobat Dalam Gereja Bahari	53
3.2.2 Perubahan Ke Arah Pengakuan Pribadi	54
3.2.3 Teologi Skolastik	55
3.2.4 Konsili Vatikan II.....	56
3.3 Ritus Tobat.....	58
3.3.1 Pelaksanaan Ritus Tobat Gereja Katolik.....	58
3.3.1.1 Petugas Dan Peserta Ritus Tobat	60
3.3.1.1.1 Imam Sebagai Pemimpin	60
3.3.1.1.2 Peniten Atau Pentobat	61
3.3.2 Forma Dan Formula	62
3.3.3 Tempat Dan Waktu Pelaksanaan Ritus Tobat Gereja Katolik	63
3.3.4 Bentuk Dan Tata cara Ritus Tobat Gereja Katolik	63
3.3.4.1 Ritus Tobat Pribadi	64
3.3.4.2 Ritus Tobat Umum.....	64
3.3.5 Unsur-Unsur Penting Sebagai Disposisi Peniten Dalam Ritus Tobat.....	65

3.3.5.1 Rasa Sesal Dan Pertobatan Hati.....	65
3.3.5.2 Pengakuan Dan Penyebutan Dosa.....	66
3.3.5.3 Penitensi Atau Pelunasan Denda.....	67
3.3.5.4 Absolusi.....	67
3.4 Makna Ritus Tobat.....	68
3.4.1 Perdamaian Dengan Allah.....	68
3.4.2 Perdamaian Dengan Gereja.....	69
3.4.3 Perdamaian Dengan Sesama Dan Alam Lingkungan	69
3.4.4 Pengampunan Dosa Dan Pembaruan Hidup	70
BAB IV PERBANDINGAN RITUS <i>HAPUT WAEN MEANG</i> DAN RITUS TOBAT DALAM GEREJA KATOLIK.....	72
4.1 Pandangan Tentang Allah	72
4.2 Pandangan Tentang Dosa.....	74
4.3 Pandangan Tentang Pertobatan	77
4.4 Perbandingan Ritus <i>Haput Waen Meang</i> dan Ritus Tobat Gereja Katolik Dalam Unsur-Unsur Persamaan dan Perbedaan	78
4.4.1 Persamaan	78
4.4.1.1 Kesadaran Akan Dosa.....	78
4.4.1.2 Menyesal Akan Dosa	79
4.4.1.3 Pengakuan	81
4.4.1.4 Pengampunan	82
4.4.1.5 Penyilihan.....	84
4.4.1.6 Perdamaian.....	86
4.4.1.7 Pemulihan.....	88
4.4.2 Perbedaan	88
4.4.2.1 Ruang Lingkup.....	88
4.4.2.2 Rahasia Pengakuan.....	89
4.4.2.3 Tempat Dan Waktu Pelaksanaan	90
4.4.2.3.1 Tempat Pelaksanaan.....	90
4.4.2.3.2 Waktu Pelaksanaan	91
4.4.2.4 Pemimpin Perayaan.....	92
4.4 Rangkuman	94
BAB V PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan	97

5.2 Saran.....	99
5.2.1 Bagi Masyarakat Paubekor	99
5.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan Setempat	99
5.2.3 Bagi Lembaga Gereja.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
Lampiran 1:.....	105
Lampiran 2:.....	106